BAB II

KEBUDAYAAN (KESENIAN) TARAWANGSA

II.1 Definisi Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari kata budaya. Budaya diserap dari kata bahasa sansekerta *'buddhayah'*. Yaitu bentuk jamak dari *'buddhi'* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan dapat diartikan "segala hal yang bersangkutan dengan budi atau akal". Koentjaraningrat (1981) mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan perkembangan dari bentuk jamak "budi daya", artinya daya dari budi, kekuatan dari akal. Kemudian, beliau merumuskan definisi kebudayaan itu sebagai "keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta dengan hasil budi dan karyanya itu". Atau kebudayaan adalah keseluruhan dari apa yang pernah dihasilkan oleh manusia karena pemikiran dan karyanya. Jadi, apabila disimpulkan, kebudayaan itu meliputi pemikiran manusia dan karya atas dasar pemikirannya itu.

Menurut pandangan Koentjaraningrat (1981) dalam Abdulkadir Muhammad (2011), kebudayaan itu paling sedikit memiliki 3 (tiga) wujud, yaitu:

1. Keseluruhan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya yang berfungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arah pada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat, yang disebut "adat tata kelakuan".

2. Keseluruhan aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, yang disebut "sistem sosial". Sistem sosial terdiri dari rangkaian aktivitas manusia dalam masyarakat yang selalu mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan, misalnya gotong royong dan kerja sama.

3. Benda-benda hasil karya manusia yang disebut "kebudayaan fisik", misalnya pabrik baja, Candi Borobudur, pesawat udara, komputer atau kain batik.

Menurut Williams dalam Sutrisno dan Putranto (2005), pengamat dan kritikus kebudayaan terkemuka, kata "kebudayaan" *(culture)* merupakan salah satu dari dua atau tiga kata yang paling kompleks penggunaannya dalam bahasa Inggris. Sebab kata ini sekarang sering digunakan untuk mengacu pada sejumlah konsep penting dalam beberapa disiplin ilmu yang berbeda-beda dan dalam kerangka berpikir yang berbeda-beda pula. Padahal awalnya *culture* dekat pengertiannya dengan kata "kultivasi" *(cultivation),* yaitu pemeliharaan ternak, hasil bumi, dan upacara-upacara religius (ritual).

II.2 Pengertian Ritual

Ritual sering dijumpai pada upacara-upacara atau tatacara agama, dan ada pada semua agama, misalnya dalam bentuk tatacara ibadah baptisan, perjamuan, penyucian, korban, doa, dan sebagainya. Paper (1990) dalam Sutrisno dan Putranto (2005) mendefinisikan bahwa ritual adalah teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci (*sunctify the custom).* Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama. Ritual bisa pribadi atau berkelompok. Wujudnya bisa berupa doa, tarian, drama, kata-kata seperti "amin" dan sebagainya.

II.3 Asal Mula Perkembangan Ritual

Ritual pada awalnya sering bersifat sosial, kemudian menjadi ekonomis dan berkembang menjadi tatacara suci agama. Salah satu ritual yang paling kuno adalah *ziarah,* kemudian upacara penyucian, pembersihan, lalu upacara inisiasi (masuk, misalnya masuk menjadi anggota, hamil tujuh bulan, dan lain-lain). Dan kemudian bentuk yang lebih *modern* adalah doa, bacaan, bersahutan.

II.4 Pengertian Tarawangsa

Adanya sintesa antar setiap faksi kreatifitas manusia membentuk sebuah kebudayaan. Begitu juga kebudayaan Sunda, tentu ada entitas seni yang turut membentuk ataupun dibentuk dalam hal ini seperti musik-musik atau tarian-tarian tradisi yang ada di tatar Sunda. Beberapa jenis musik tradisi yang tentunya masih

ada dan dimainkan di tatar Sunda, salah satu diantaranya adalah Tarawangsa. Istilah Tarawangsa mempunyai dua pengertian:

1. Alat musik gesek yang memiliki dua dawai yang terbuat dari kawat baja atau besi.

2. Nama dari salah satu jenis musik tradisional *Sunda*.

Arti yang pertama, Tarawangsa dipahami sebagai alat musik yang tidak berbeda jauh dengan rebab (alat musik gesek kuno). Sebagai alat musik gesek, Tarawangsa tentu saja dimainkan dengan cara digesek. Berbeda dengan rebab, Tarawangsa yang digesek hanya satu dawai, yaitu dawai yang paling dekat dengan pemain, sementara dawai yang satunya lagi dimainkan dengan cara dipetik dengan jari telunjuk tangan kiri.



Gambar II.1 Alat Musik Tarawangsa
Sumber: http://www.datasunda.org/index.php (17 April 2012)

Arti yang kedua, Tarawangsa adalah jenis musik tradisional Sunda *Buhun* yang masih dimainkan sampai sekarang. Misalnya didaerah Rancakalong Kabupaten Sumedang. Dalam hal-hal tertentu Tarawangsa dimainkan sebagai sebuah bagian dari ritual seperti dalam acara *ngalaksa* atau acara syukuran masyarakat agraris Rancakalong.



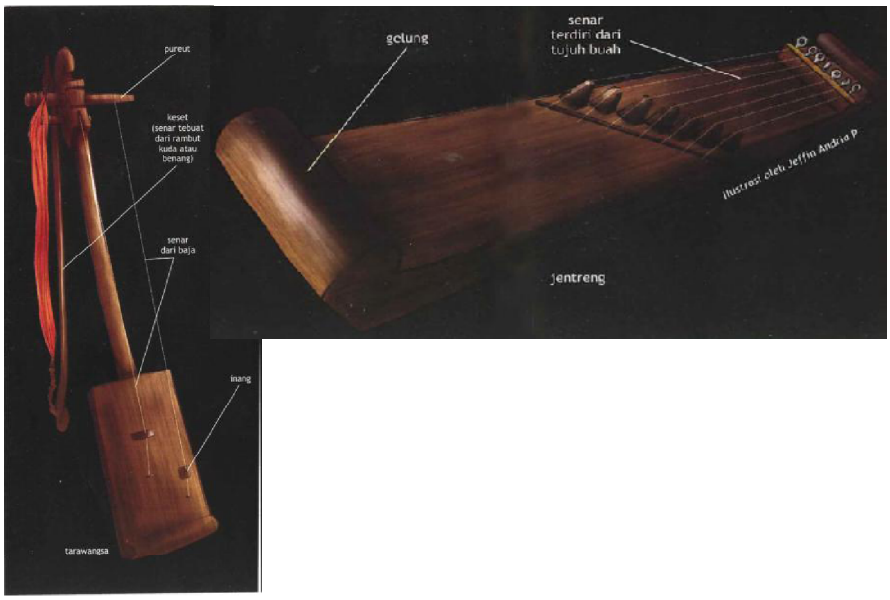
Gambar II.2 Alat Musik Rebab
Sumber: http//www.bandungdailyphoto.com/index.php (17 April 2012)



Gambar II.3 Ritual Kesenian Tarawangsa
Sumber: Majalah Nusantara

II.5 Filosofi Tarawangsa

Menurut hasil wawancara dari *abah* Aso (2012) Tarawangsa adalah alat musik yang hanya memiliki 2 (dua) dawai atau senar dan *Jentreng* adalah alat musik berbentuk kecapi tertua yang juga hanya memiliki 7 (tujuh) senar. Tujuh senar pada kecapi Jentreng melambangkan jumlah hari yang diikat oleh dua senar Tarawangsa yang memiliki makna filosofis kalau segala sesuatu di dunia ini sudah diciptakan oleh Tuhan berpasang pasangan seperti laki-laki dan perempuan, siang dan malam hari.



Gambar II.4 Alat Musik Tarawangsa
Sumber: Majalah Nusantara

II.6 Nilai Dan Norma Sosial

Apabila kebudayaan dipandang dari sisi manfaatnya bagi umat manusia *(national utility),* jelaslah tidak sama manfaat antara kebudayaan bangsa yang satu dengan kebudayaan bangsa yang lain. Manusia dari sisi hakikatnya adalah sama *(universal),* tetapi dari sisi kebudayaannya adalah berbeda. Dalam hubungan ini, manusia dengan budayanya melakukan penilaian terhadap hasil karya, kebutuhan, lingkungan, dan manusia (bangsa) lain. Menilai artinya memberi pertimbangan untuk menentukan bahwa sesuatu itu berguna/bermanfaat atau tidak, baik atau buruk, benar atau salah. Hasil penilaian itu disebut nilai *(value).*

Benda-benda hasil karya manusia (kebudayaan fisik) mempunyai nilai estetika karena benda-benda itu berguna/bermanfaat, menyenangkan, memberi rasa bahagia bagi mereka yang melihat, memakai, dan memeliharanya. Adat istiadat/tata kelakuan (kebudayaan ideal), sistem sosial (kebudayaan kelakuan berpola) mempunyai nilai etika karena berguna, berharga, mengandung kebaikan, kebenaran, dan keadilan.

II.6.1 Nilai Sosial

Satu bagian penting dari kebudayaan atau suatu masyarakat adalah nilai sosial. Suatu tindakan dianggap sah, dalam arti secara moral diterima, kalau tindakan tersebut harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung tinggi oleh masyarakat dimana tindakan tersebut dilakukan. Dalam sebuah masyarakat yang menjunjung tinggi kesalehan beribadah, maka apabila ada orang yang malas beribadah tentu akan menjadi bahan pergunjingan, cercaan, celaan, cemoohan, atau bahkan makian. Sebaliknya, kepada orang-orang yang rajin beribadah, dermawan, dan seterusnya, akan dinilai sebagai orang yang pantas, layak, atau bahkan harus dihormati dan diteladani.

Dalam Kamus Sosiologi yang disusun oleh Soerjono Soekanto disebutkan bahwa nilai (*value*) adalah konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Horton dan Hunt (1987) menyatakan bahwa nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman itu berarti atau tidak berarti. Dalam rumusan lain, nilai merupakan anggapan terhadap sesuatu hal, apakah sesuatu itu pantas atau tidak pantas, penting atau tidak penting, mulia ataukah hina. Sesuatu itu dapat berupa benda, tindakan, pengalaman, dan seterusnya.

II.6.2 Macam-macam Nilai Sosial

Notonegoro membedakan nilai menjadi 3 (tiga) macam, yaitu:

1. Nilai material

Meliputi berbagai konsepsi mengenai segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia.

2. Nilai vital

Meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas.

3. Nilai kerohanian

Meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia.

Dalam hal ini nilai kebenaran yang bersumber pada akal manusia (cipta), nilai keindahan, yakni yang bersumber pada unsur perasaan (estetika), nilai moral, yakni yang bersumber pada unsur kehendak (karsa), nilai keagamaan (religiusitas), yakni yang bersumber pada wahyu dari Tuhan.

II.6.3 Fungsi Nilai Sosial

Menurut Bryan Tobing (2011) nilai sosial memiliki beberapa fungsi, diantaranya sebagai berikut:

1. Sebagai faktor pendorong, hal ini berkaitan dengan nilai-nilai yang berhubungan dengan cita-cita atau harapan,

2. Sebagai petunjuk arah mengenai cara berfikir dan bertindak, panduan menentukan pilihan, sarana untuk menimbang penghargaan sosial, pengumpulan orang dalam suatu unit sosial,

3. Sebagai benteng perlindungan atau menjaga stabilitas budaya.

II.7 Pengertian Norma

Kalau nilai merupakan pandangan tentang baik-buruknya sesuatu, maka norma merupakan ukuran yang digunakan oleh masyarakat apakah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang merupakan tindakan yang wajar dan dapat diterima karena sesuai dengan harapan sebagian besar masyarakat ataukah merupakan tindakan yang menyimpang karena tidak sesuai dengan harapan sebagian besar warga masyarakat.

II.7.1 Hubungan Antara Nilai Dengan Norma

Di dalam masyarakat yang terus berkembang, nilai senantiasa ikut berubah. Pergeseran nilai dalam banyak hal juga akan mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan ataupun tata kelakuan yang berlaku dalam masyarakat. Di wilayah pedesaan, sejak berbagai siaran dan tayangan televisi swasta mulai dikenal, perlahan-lahan terlihat bahwa di dalam masyarakat itu mulai terjadi pergesaran nilai, misalnya tentang kesopanan.

Tayangan-tayangan yang didominasi oleh sinetron-sinetron mutakhir yang acapkali memperlihatkan artis-artis yang berpakaian relatif terbuka, sedikit banyak menyebabkan batas-batas toleransi masyarakat menjadi semakin longgar. Berbagai kalangan semakin permisif terhadap kaum remaja yang pada mulanya berpakaian normal, menjadi ikut latah berpakaian minim dan terkesan makin berani. Jadi berubahnya nilai akan berpengaruh terhadap norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

II.8 Nilai Pada Kesenian Tarawangsa

Kesenian adalah ekspresi jiwa yang terwujud dalam keindahan. Oleh karena itu kesenian apapun termasuk kesenian Tarawangsa yang didukung dengan peralatan sederhana, namun memiliki nilai keindahan (estetika). Dan jika dikaji lebih teliti kesenian yang disebut Tarawangsa tidak hanya mengandung nilai estetika saja, tetapi ada nilai-nilai lain yang pada gilirannya dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai itu antara lain adalah kerja keras dan kerjasama.

Nilai kerja keras tercermin dalam membunyikan suara khas yang dihasilkan dari *pangeset* yang digesekan pada dawai Tarawangsa, dan kemudian nilai kerjasama dapat dilihat dari para pemain Tarawangsa dan penari yang saling melengkapi serta saat panen padi berlangsung. Selain itu juga bahkan ada nilai religius yang sudah tergambar oleh masyarakat Rancakalong.

II.9 Fungsi Tarawangsa

Mustika Iman (2011) dilihat dari asal usulnya, Tarawangsa mempunyai berbagai fungsi antara lain:

1. Sebagai media untuk menyampaikan rasa terima kasih juga rasa syukur masyarakat desa Rancakalong kepada Tuhan YME atas limpahan panen hasil bumi yang telah mereka dapatkan.

2. Sebagai media penyambutan dan penghormatan terhadap "Dewi Sri" (yang mereka percayai), agar dapat menyuburkan lahan pertanian, dapat tetap betah berada di daerah desa tersebut sehingga tanaman mereka tetap subur.

3. Sebagai ungkapan rasa terima kasih atas jasa-jasa para leluhur desa Rancakalong.

II.10 Simbol – Simbol Tarawangsa

Simbol adalah sebuah representasi yang mewakili dari nilai-nilai tertentu, dan biasanya simbol bisa berbentuk kata-kata, tulisan, suara, benda, lambang, dan gambar. Seni Tarawangsa merupakan salah satu jenis seni tradisi yang banyak menyimpan simbol-simbol di dalamnya, diantaranya pada tata cara penyajiannya, perlengkapannya, alat musik, lagu-lagu, tarian dan lain-lainnya. Dan simbol itu maknanya harus terbuka agar dapat dimengerti oleh masyarakat luas. Simbol tersebut terkesan hanya milik para tetua sehingga seolah dianggap sakral dimana masyarakat awam atau kalangan muda ditabukan untuk mengetahui. Padahal seharusnya hal tersebut tidak terjadi karena makna setiap simbol mengandung pesan atau nasehat yang dapat dihayati untuk diambil nilai positifnya.

II.10.1 Simbol Pada Sesajen dan Perlengkapannya.

Sesajen merupakan simbol dari sebuah bentuk persembahan kepada dewa, roh atau arwah nenek moyang, serta pengiring do'a agar dewa dan roh nenek moyang menerima dengan bahagia do'a mereka sambil menikmati harumnya bunga dan asap kemenyan (dupa). Hal ini bertujuan agar mereka mendapatkan kelancaran dan keselamatan dalam melaksanakan upacara. Budaya Timur jaman dahulu

termasuk di Nusantara mengajarkan keseimbangan hubungan terhadap tiga hal Ganjar Kurnia (2003), yaitu:

1. Vertikal ke atas antara manusia dengan Tuhan;
2. Horizontal antara manusia dengan sesama manusia;
3. Vertikal ke bawah antara manusia dengan alam serta hewan dan tumbuhan.

Dalam perspektif kultural, di dalam sesajen ada nilai yang jika dipahami akan menjadikan manusia lebih bersikap arif dan bijak berperilaku terhadap alam sekitar dan terhadap Tuhan YME. Hal seperti itu dapat dilihat pada beberapa sesajen dan perlengkapan upacara Tarawangsa berikut ini. Ganjar Kurnia (2003):

a. Parupuyan

Parupuyan yaitu wadah untuk pembakaran kemenyan yang digambarkan sebagai bentuk dari manusia yang mempunyai nafsu dan disimbolkan oleh bara api dan kesucian yang disimbolkan dengan asap dari pembakaran kemenyan. Asap dari pembakaran kemenyan mempunyai arti sebagai simbol terhubungnya dunia manusia dengan dunia atas atau dunia para roh leluhur. Parupuyan mempunyai pengertian bahwa manusia harus bisa menghilangkan segala hawa nafsunya sehingga bisa mencapai kesucian untuk menuju dunia atas.



Gambar II.5 *Parupuyan*
Sumber: Majalah Nusantara

b. Kemenyan

Asap khas hasil dari pembakaran kemenyan dianggap sebagai media penyampaian pesan, dengan begitu manusia mencoba mengundang arwah para leluhur untuk dapat menghadiri upacara yang akan dilaksanakan.



Gambar II.6 Kemenyan
Sumber: Majalah nusantara

c. Kain Putih

Kain putih digunakan sebagai alas dari semua sesaji. Kain putih menggambarkan kesucian, yang mengandung makna bahwa setiap manusia di dalam mengerjakan sesuatu hal haruslah didasari dengan hati yang suci dan bersih.

Kendi berisi air, daun hanjuang, dan *hihid*

Merupakan simbol dari empat unsur yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Kendi menggambarkan bumi, hihid menggambarkan angin, daun hanjuang sebagai gambaran dari alam kehidupan, dan air sebagai sumber kehidupan.



Gambar II.7 Kendi
Sumber: http//www.datasunda.org/index.php (17 April 2012)

d. Tampolong

Yaitu tempat untuk membuang kotoran. Benda tersebut mengandung pengertian bahwa manusia haruslah kuat dalam menghadapi segala cobaan, walaupun manusia tersebut diperlakukan seperti tampolong manusia tetap harus mempunyai kegunaan.

e. Poci

Yaitu tempat untuk air minum. Air yang ada dalam poci tersebut digunakan untuk berkumur–kumur dengan tujuan untuk membersihkan mulut. Aktivitas tersebut mengandung pengertian bahwa manusia harus menjaga hal–hal yang akan diucapkannya agar tidak sampai mengucapkan kata-kata kotor atau kata–kata yang dapat menyakiti orang lain. Kegiatan berkumur ini biasanya dilakukan oleh tetua pada saat sebelum membaca mantra-mantra.



Gambar II.8 *Poci*
Sumber: Majalah Nusanatara

f. Selendang

Selendang yang digunakan dalam upacara mempunyai empat macam warna yaitu warna merah, kuning, hijau, dan putih, yang mempunyai arti:

1. Warna merah menggambarkan sifat pemarah, berani, dan angkara murka.
2. Warna kuning menggambarkan kejujuran, kemuliaan, dan bertanggung jawab.
3. Warna hijau menggambarkan kedamaian dan ketentraman.
4. Warna putih menggambarkan sifat ksatria, suci, dan membela kebenaran.

g. Keris

Melambangkan kebijaksanaan, kepandaian, keuletan, dan ketangkasan dalam menghadapi segala tantangan hidup yang berliku.



Gambar II.9 Keris
Sumber: Majalah Nusantara

h. Padi atau beras

Bermakna sebagai sumber kehidupan.

i. Air

Sebagai simbol kebersihan dan kehidupan.

j. Kelapa muda

Bermakna bahwa setiap perbuatan manusia haruslah berguna dan bermanfaat, baik bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, agama, maupun bangsa. Manusia haruslah bermanfaat layaknya buah kelapa.

II.10.2 Simbol Pada Tata Cara Penyajian

Prosesi Tarawangsa merupakan sebuah prosesi inti dan lebih bersifat batiniah. Prosesi ini dilaksanakan pada malam hari, biasanya sekitar pukul 19.30 wib sampai dengan pukul 04.00 wib.

Pelaksanaan upacara ini dipimpin oleh seorang tetua yang disebut sebagai *saehu* atau *saman*. Penyajian seni Tarawangsa tidak boleh dilakukan sembarangan. ketentuan yang harus dilakukan dan ditaati, diantaranya adalah:

✓ Harus menyediakan sesajen dan permohonan ijin pada arwah leluhur. Supaya acara yang akan dilaksanakan pada saat proses awal sampai akhir bisa berjalan dengan lancar.

✓ Pelaksanaan harus dilakukan pada malam hari. Supaya acara atau proses yang akan dilaksanakan bisa berjalan dengan hikmat dan tidak ada anak dibawah umur yang menyaksikan proses ritual tersebut.

✓ Harus dilakukan di dalam ruangan atau dalam rumah. Karena semua sesajen dan perlengkapan ritual biasa disimpan di tempat khusus, yang biasa disebut *goah.*

✓ Penari haruslah orang yang telah dewasa. Karena pada saat musik Tarawangsa dimainkan akan membuat para penari mengalami *trance* (tidak sadarkan diri)

✓ Wanita yang sedang haid tidak diperkenankan turut. Karena ritual Tarawangsa dianggap sakral dan suci.

II.10.3 Simbol Pada Alat Musik

1. Tarawangsa

Rancang bangun alat musik Tarawangsa terdiri atas;

- *Parungpung*, yaitu wadah gema (resonator) yang terdiri atas raray, bobokong, udel.
- *Tihang*, yaitu tiang yang berfungsi sebagai badan dari Tarawangsa.
- *Pureut*, yaitu pemutar yang befungsi untuk mengatur ketegangan kawat (menyetem).

- *Inang*, (berbentuk piramid) yang digunakan untuk menegangkan kawat (menyetem) dengan cara digeser-geser.
- *Suku*, yaitu kaki, berfungsi sebagai penyangga badan Tarawangsa.

2. Jentreng

Jentreng adalah sebuah alat musik khas desa Rancakalong yang menyerupai kecapi dengan tujuh dawai yang dimainkan dengan cara dipetik. Bentuk anatomi jentreng dilambangkan sebagai perwujudan bumi atau tanah yang subur. Sedangkan jumlah 7 dawai merupakan simbol dari jumlah hari dalam satu minggu yang mengatur kehidupan manusia.

3. *Pangeset*

Pangeset adalah sebuah alat untuk menggesek dawai dari Tarawangsa

II.10.4 Simbolis Pada Musik Tarawangsa

Jika kita lihat ada beberapa peranan musik, yaitu sebagai bahasa universal, sebagaai alat ideologis penyampai pesan-pesan yang efektif, sebagai terapi kesehatan dan ketentraman jiwa, sebagai hiburan dan selingan.

Musik Tarawangsa di desa Rancakalong pun mempunyai fungsi di atas tadi. Bukan hanya sebagai media ekspresi dari pemain musik dengan tujuan untuk didengarkan oleh orang lain, namun juga merupakan aktifitas sakral sebagai ekspresi pemain musik yang ditujukan kepada roh-roh leluhur. Lagu-lagu Tarawangsa terbagi menjadi dua kelompok, yaitu;

1. Lagu pokok yang terdiri dari lagu *pangemat*, *pangapungan*, *pamapag*, *panganginan*, *panimang*, *lalayaran*, dan *bangbalikan*.

2. Lagu pilihan yang terdiri dari lagu *mataraman*, *saur*, *iring-iringan*, *jemplang*, bangun, *karatonan*, *buncis*, angin-angin, *reundeu*, *ayun ambing*, *reundah reundang*, *kembang gadung*, dan panglima.

II.10.5 Simbol Pada Lagu Tarawangsa

Bentuk simbolis pada lagu-lagu pokok Tarawangsa (dilihat dari judul-judul lagu), yaitu:

- *Pangemat* (memanggil Dewi Sri)
- *Panimang* (melukiskan Dewi Sri sedang ditimang)
- *Pamapag* (menggambarkan penjemputan datangnya Dewi Sri)
- *Pangapungan* (menggambarkan Dewi Sri sedang terbang)
- *Panganginan* (menggambarkan Dewi Sri sedang istirahat)
- *Lalayaran* (menggambarkan Dewi Sri sedang bertamasya)
- *Bangbalikan* (mengantarkan pulangnya Dewi Sri)

Jika alat-alat persiapan dan sesajen tersedia, upacara dimulai dari jam 19.30 (setelah sholat Isya). Sesepuh duduk bersila menghadapi parupuyan dan alat-alat perlengkapan sambil membagikan-bagikan kemenyan kepada sesepuh lainnya agar dimantrai. Kemudian kemenyan-kemenyan tersebut dipungut kembali, lalu dibakarnya disertai mantra-mantra dengan maksud bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan Rasul-Nya. Demikian pula kepada para leluhurnya.

Di bawah ini adalah urutan penyajian lagu Tarawangsa dalam mengiringi upacara:

- Upacara diawali dengan penyajian lagu *pangemat*, sebagai lagu pengundang Dewi Sri agar segera datang di tempat tersebut.
- Disusul oleh lagu *panimang* untuk mengiringi acara *ngalungsurkeun* yaitu menurunkan seikat padi sebagai lambang Dewi Sri.
- Lagu *pamapag* digunakan saat prosesi penjemputan Dewi Sri oleh sesepuh sambil membawa pakaian dan aksesoris lainnya yang akan dikenakan kepada padi tersebut.
- Dibelakangnya diikuti oleh ibu-ibu yang membawa bunga-bungaan, minyak kelapa, daun hanjuang dan mangkuk berisi beras dengan tektek di atasnya yang diiringi lagu pangapungan.
- Sesudah itu padi disawer yang diiringi lagu panganginan.
- Upacara kemudian dilanjutkan dengan acara bersukaria yaitu menari bersama yang pimpin oleh seorang saehu berpakaian lengkap (jas hitam, berkain batik, iket), di pinggangnya terlihat sebilah keris yang dililiti dengan *karembong*

atau sampur. Diikuti oleh penari pria yang disusul oleh penari wanita yang berpakaian kebaya dalam lagu *lalayaran*.

- Lagu *bangbalikan* mengiringi prosesi terakhir yaitu nginebkeun atau netepkeun yaitu menyimpan padi yang dihias tadi ke dalam ruangan penyimpanan. Ini menggambarkan bahwa Dewi Sri akan menetap di sana. Musik Tarawangsa dimainkan secara instrumental dalam tangga nada atau *laras pelog* dan *salendro*. Dalam penyajiannya, alat musik Tarawangsa berfungsi sebagai pembawa lagu atau melodi, sedangkan alat musik *jentreng* berfungsi sebagai pengiring lagu.

II.10.6 Simbol Pada Tarian Tarawangsa

Tarian di sini bersifat ritual yang lebih mementingkan tujuan daripada bentuk penyajiannya. Tari pada seni Tarawangsa dipercaya menghasilkan kekuatan magis yang diharapkan mampu mempengaruhi serta menghasilkan sesuatu yang diharapkan.

Untuk membedakan tari yang berfungsi ritual dengan fungsi tari lainnya bisa dicermati dengan memperhatikan ciri-cirinya yaitu:

1. Diselenggarakan pada tempat yang terpilih biasanya tempat yang dianggap sakral.
2. Diselenggarakan pada saat yang terpilih, sesuai dengan maksud dan tujuan ritual.
3. Ditarikan oleh penari terpilih yang umumnya dianggap suci atau yang dalam keadaan “tidak kotor”.
4. Biasanya memerlukan seperangkat sesajen.
5. Tidak ada penonton, sebab yang hadir dalam upacara itu dianggap sebagai peserta upacara.

II.11 Pengertian Hiburan

Hiburan adalah segala sesuatu baik yang berupa kata-kata, tempat, benda, dan perilaku yang dapat menjadi penghibur atau pelipur hati yang sedang susah, sedih, gundah gulana. Pada umumnya hiburan dapat berupa film, musik, opera, drama, olahraga, bahkan berupa upacara-upacara ritual. Berwisata juga dapat dikatakan sebagai upaya hiburan dengan menjelajahi alam atau mempelajari kebudayaan bangsa.

II.12 Promosi

Promosi menurut Onong Uchjana Effendy adalah: "promosi atau Promotion berasal dari bahasa latin, yang terdiri dari dua kata yaitu *"Pro"* yang berarti maju dan *"Movere"* yang berarti bergerak. Jadi promosi maknanya ialah membuat sesuatu tampak terbuka dan hidup senantiasa. (Effendy, 1986:180).

Walaupun promosi sering dihubungkan dengan penjualan tetapi pada kenyataannya promosi memiliki arti yang lebih luas daripada penjualan, karena penjualan hanya berhubungan dengan pertukaran hak milik yang dilakukan oleh penjual. Sedangkan promosi adalah aktivitas yang ditujukan untuk memberitahukan, membujuk atau mempengaruhi konsumen untuk tetap menggunakan produk atau jasa yang dihasilkan tersebut. Hal tersebut senada dengan Onong Uchjana Effendy (1986) yang menyebutkan bahwa promosi merupakan kegiatan komunikasi yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada khalayak mengenai sesuatu yang dijadikan bahan promosi agar khalayak merasa tertarik dan bertambah informasinya.

II.12.1 Tujuan Promosi

Tujuan dasar dilaksanakannya promosi adalah untuk mempengaruhi konsumen membeli atau menggunakan produk dan jasa yang dihasilkan. (Kasali, 1998). Tujuan dari promosi tidak sama satu dengan yang lainnya, akan tetapi pada umumnya suatu promosi mempunyai tujuan antara lain:

a. Penampakan

Salah satu tujuan penting dari promosi adalah promosi tersebut harus dapat menyampaikan pesan kepada khalayak yang menjadi target dari promosi. Langkah-langkah yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

a. Menentukan calon yang ditargetkan.

b. Menentukan jumlah calon yang dituju.

c. Memilih media yang paling sesuai untuk dapat mencapai target pembeli.

b. Perhatian

Promosi harus dapat menarik perhatian konsumen atau calon pembeli yang dituju, namun sering sekali sangat sukar untuk menarik perhatian calon pembeli terhadap promosi yang kita lakukan. Adapun cara yang dapat kita lakukan untuk menarik perhatian calon pembeli misalnya memberikan sponsor untuk acara tertentu, penggunaan orang yang sudah populer dimata masyarakat, dan menonjolkan keistimewaan produknya dibandingkan dengan produk lain.

c. Perubahan Sifat

Setelah promosi dapat dipahami oleh calon pembeli, agar pembeli mengalihkabn perhatiannya dari produk lain kepada produk yang kita promosikan.

d. Tindakan

Sesuai dengan tujuan akhir promosi adalah untuk meningkatkan hasil penjualan produk atau barang yang dipromosikan, maka tujuan promosi yang paling penting adalah untuk dapat menimbulkan tindakan dari calon pembeli yang ditujukan, karena hal ini menandakan berhasil atau tidaknya promosi yang dilakukan.

II.12.2 Jenis-jenis Promosi

1. Promosi Konsumsi yaitu merupakan aktifitas pemasaran, pengiklanan dan promosi penjualan yang mengarahkan konsumen untuk melakukan pembelian ulang terhadap suatu produk
2. Promosi Niaga yaitu kegiatan promosi yang khusus di tunjukan untuk meningkatkan volume nilai perdagangan suatu produk.

3. Promosi Penjualan yaitu kegiatan, bahan, sarana dan teknik yang digunakan untuk mendukung upaya periklanan dengan usaha penjualan pribadi berupa lotre, kupon, diskon, kontes pembelian hadiah dan potongan harga.
4. Promosi Perorangan yaitu upaya promosi yang berpangkal pada upaya untuk menjual suatu produk atas dasar penonjolkan kepribadian untuk menjual suatu produk atas dasar penonjolkan kepribadian seseorang tokoh yang terkenal *(celebrity promotion)*.
5. Promosi Produk yaitu usaha promosi yang di lakukan di dalam toko
6. Promosi terpadu yaitu perpaduan antara beberapa cara promosi untuk memberikan dampak yang lebih luas terhadap pemasaran produk atau penjualan-penjualan produk dalam setiap paket penjualan.

II.12.3 Fungsi Promosi

Menurut Terence. A Shimp (2000) promosi memiliki 5 (lima) fungsi yang sangat penting bagi suatu perusahaan atau lembaga. Diantaranya adalah:

a. Informasi (memberikan informasi)

Promosi membuat konsumen sadar akan produk-produk baru, mendidik mereka tentang berbagai fitur dan manfaat merek, serta memfasilitasi penciptaan citra sebuah perusahaan yang menghasilkan produk atau jasa.

b. Persuading (membujuk)

Media promosi atau iklan yang baik adalah yang mampu mempersuasi pelanggan untuk mencoba produk atau jasa.

c. Reminding (mengingatkan)

Iklan menjaga agar merek perusaan tetap segar dalam ingatan para konsumen.

d. Adding Value (menambah nilai)

Terdapat tiga cara mendasar dimana perusahaan bisa memberi nilai tambah bagi penawaran mereka, inovasi, penyempurnaan kualitas, atau mengubah persepsi konsumen.

e. Assisting (mendampingi upaya-upaya lain dari perusahaan)

Periklanan merupakan salah satu alat promosi. Promosi membantu perwakilan penjualan. Iklan mengawasi proses penjualan produk-produk perusahaan dan

memberikan pendahuluan yang bernilai bagi wiraniaga sebelum melakukan kontak dengan personal dengan para pelanggan yang prospektif.

II.13 Target Sasaran

Target sasaran dari perancangan media promosi Segmentasi dari promosi ini adalah remaja yang notabene merupakan generasi penerus. Remaja diharapkan sejak usia 14 tahun telah mempunyai ketertarikan terhadap warisan kebudayaan.